

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan pernyataan yang kebenarannya diakui secara umum, yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena ataupun variabel. Pertanyaan diakui kebenarannya jika pernyataan tersebut telah dilakukan pengujian berkali-kali dengan metode ilmiah yang baik dan benar (Suliyanto, 2018). Berikut ini beberapa teori yang digunakan dalam penelitian, diantaranya:

1. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul Job Market Signaling. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2019) teori sinyal merupakan teori yang membahas tentang sesuatu yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang

bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Modigliani dan Miller (MM) beranggapan bahwa setiap orang, baik investor maupun manajer, memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan. Teori ini berkaitan dengan informasi asimetris dimana satu pihak mempunyai informasi lebih lengkap dibandingkan dengan pihak lain. Karena adanya asimetris informasi, manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan daripada investor di pasar modal.

Menurut Maulidia & Asyik (2020) teori sinyal mengasumsikan adanya informasi antar manajer dengan calon investor atau investor. Informasi yang dimaksud dapat berupa laporan keuangan ataupun informasi yang lain. Dengan laporan keuangan itulah, pihak yang berkepentingan atau yang membutuhkan dapat mengetahui bagaimana kondisi suatu perusahaan, sehat atau malah mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Informasi yang baik seperti kenaikan laba, akan menguntungkan perusahaan karena informasi yang seperti itu dapat dibidang sebagai suatu sinyal positif.

Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan mengalami hal buruk seperti kerugian, maka akan merugikan perusahaan karena hal tersebut termasuk sinyal negatif. Maka dari itu perusahaan harus berupaya dalam mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat mengungkapkan informasi yang baik kepada investor.

Keterkaitan *signalling theory* atau teori sinyal dengan penelitian ini adalah untuk memberikan sinyal atau informasi yang dilakukan oleh manajemen terhadap kondisi suatu perusahaan terkait kondisi perusahaan. Apakah berada di posisi kuat atau lemah, sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal, terutama untuk pihak kreditor maupun investor. Manajemen suatu perusahaan dengan demikian harus mampu mengungkapkan informasi atau berita baik (*good news*) kepada investor, sehingga informasi yang disampaikan dapat meningkatkan kesuksesan perusahaan yang bersifat suka rela yang merupakan sinyal positif bagi perusahaan (Maulidia & Asyik, 2020).

2. *Financial Distress*

Menurut Maulidia dan Asyik (2020), *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat.

Disamping itu Sudaryanti dan Dinar (2019) mendefinisikan *Financial Distress* atau kesulitan keuangan sebagai kondisi perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak bisa menunaikan kewajibannya sesuai yang ditetapkan sebelumnya. Kondisi *financial distress* menjadi pra kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan.

Financial distress timbul karena adanya tekanan likuiditas yang semakin berat, yang mana diikuti dengan menurunnya nilai asset, sehingga

perusahaan tidak dapat lagi untuk membayar hutang atau kewajiban yang ada. *Financial distress* dapat diindikasikan dari adanya peningkatan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada bank (Santosa et al., 2020). *Financial distress* dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, walaupun perusahaan tersebut perusahaan besar dan berkategori sehat pun akan tetap dapat mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi (Opitalia & Zulman, 2019).

Sulitnya mendefinisikan secara objektif tahap awal kondisi financial distress membuat beberapa peneliti, termasuk Sprinate, Zmijewski, dan Altman berminat untuk melakukan penelitian untuk memahami atau menentukan situasi keuangan perusahaan. Penelitian pertama yang berfokus pada kebangkrutan dilakukan oleh Altman, yang kemudian dikenal sebagai model Z-score (Finishtya, 2019). Karena alasan tersebut, penelitian ini menggunakan model penelitian Altman (1968) untuk mengukur financial distress suatu perusahaan.

Dalam analisis *Z-Score* kondisi perusahaan dapat dikelompokkan dalam 3 titik. Yang mana perusahaan dengan nilai *Z-Score* $< 1,1$ akan dikategorikan perusahaan yang beresiko tinggi mengalami kebangkrutan. *Grey Area* (area abu-abu) dengan nilai diantara 1,1-2,60 diindikasikan mengalami kerentanannya terhadap kesalahan klasifikasi. Area abu-abu

menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan yang harus segera ditangani oleh manajer sebelum perusahaan bangkrut. Sedangkan jika perusahaan menunjukkan nilai *Z-Score* sebesar $> 2,60$ maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak terindikasi kesulitan keuangan (Prihadi, 2019).

3. Rasio Keuangan

Laporan keuangan memuat informasi dari kinerja perusahaan dilihat dari catatan keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah perusahaan memberikan informasi terkait neraca, kinerja, dan arus kas yang dapat digunakan bagi pengguna dalam mengambil keputusan untuk perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui kondisi dari keuangan dan kinerja. Salah satu cara menganalisis laporan keuangan adalah dengan rasio keuangan (Anggraeni & Wibowo, 2021).

Altman (1968) pernah menggunakan rasio keuangan untuk meneliti suatu perusahaan terkait *financial distress*. Menurut Horne & Wachowicz (2005) dalam Oktariyani (2019), rasio keuangan adalah perhitungan yang bertujuan untuk memperoleh perbandingan yang mungkin bermanfaat daripada angka mentahnya dengan menggunakan berbagai rasio yang ada. Analisis terhadap rasio keuangan dapat menggunakan data–data laporan keuangan yang nantinya sebagai penilaian kinerja dan penilaian risiko suatu

perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang ada, diantaranya adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan rasio pertumbuhan seperti yang akan digunakan pada penelitian ini.

Yang pertama rasio likuiditas, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pemenuhan kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan asset lancarnya (Sudaryanti & Dinar, 2019). Rasio likuiditas disini dihitung dengan *current ratio* yang mana merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana hutang atau kewajiban jangka pendek dapat ditutupi dengan aktivitas lancar. Makin besar kewajiban maka semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek (Oktariyani, 2019).

Rasio keuangan selanjutnya adalah *leverage*, rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur besarnya asset perusahaan untuk keperluan menutupi hutang atau kewajiban suatu perusahaan (Maulidia & Asyik, 2020). Perhitungan rasio *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) sendiri merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang dengan modal sendiri (Oktariyani, 2019). Menurut Wahyuni et al., (2020) *debt to equity ratio* (DER) dapat dikatakan baik bila total hutang

lebih kecil dibanding total ekuitas, karena banyaknya utang dapat berpengaruh pada perolehan laba bersih disetiap periodenya.

Indikator lain adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menilai bagaimana kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perhitungan rasio profitabilitas menggunakan *return on equity*, Return on equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dengan menggunakan modal sendiri yang tersedia. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki perusahaan (Wahyuni et al., 2020).

Rasio keuangan lainnya adalah rasio aktivitas. Menurut Opitalia dan Zulman (2019) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan atau untuk menilai bagaimana perusahaan mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam penelitian, rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perhitungan *total asset turn over* (TATO). *Total asset turn over* adalah perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang mana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aktiva dalam suatu periode (Oktariyani, 2019).

Rasio keuangan yang terakhir dalam penelitian ini adalah rasio pertumbuhan. Kasmir (2016) pada Opitalia & Zulman (2019)

mendefinisikan *sales growth* sebagai rasio yang memberikan gambaran akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi ekonominya. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan keberhasilan investasi suatu perusahaan pada periode lalu dan dapat pula dijadikan sebagai prediksi untuk kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan itulah dapat mencerminkan bagaimana perusahaan dalam menaikkan penjualan produk, baik kenaikan frekuensi penjualan ataupun volume penjualan (Wulandari & Fitria, 2019).

4. Makroekonomi

Menurut Nurfauziah (2022), kata makroekonomi berasal dari bahasa Yunani, makro yang artinya besar dan ekonomi merupakan cabang ekonomi yang berhubungan dengan kinerja, struktur, perilaku dan pengambilan keputusan ekonomi secara keseluruhan. Lingkungan makroekonomi merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi tugas sehari-hari perusahaan. Menurut Sandi & Amanah (2020) makroekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku perekonomian secara keseluruhan. Analisis ekonomi makro memberikan penekanan pada keseluruhan kegiatan perekonomian yang bersifat global. Persoalan ekonomi makro adalah persoalan yang sangat penting karena menyentuh seluruh aspek kehidupan baik secara langsung maupun tak langsung.

Kapasitas investor untuk memahami dan mengantisipasi perubahan keadaan makroekonomi di kemudian hari akan sangat membantu untuk menentukan investasi yang akan dilakukan (Nurfauziah, 2022). Namun menurut Ross dan Westerfield (2005) dalam Sumani (2019) variabel mikro perusahaan tidak cukup untuk menjelaskan kesehatan keuangan perusahaan. Hal itu dikarenakan makroekonomi selalu berfluktuasi, yang mana merupakan contoh dari resiko sistematis yang dapat mempengaruhi asset perusahaan. Beberapa elemen makroekonomi yang mempengaruhi kepentingan suatu negara adalah gross domestic product, interest rate, inflasi, kurs rupiah, anggaran defisit, investasi swasta, dan neraca perdagangan dan pembayaran. Dalam penelitian ini, variabel makroekonomi yang digunakan adalah *gross domestic product* (GDP) dan *interest rate* (IR).

★ *Gross domestic product* dapat didefinisikan sebagai nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu. *Gross domestic product* (GDP) menghitung total pendapatan dan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian. Dikarenakan kebanyakan orang lebih menyukai pendapatan yang lebih tinggi dan menikmati pengeluaran yang lebih tinggi pula, GDP menjadi pengukuran alami untuk kesejahteraan ekonomi dari rata-rata individu (Mankiw, 2018). Biasanya, *Gross domestic product* (GDP) akan dihitung berdasarkan basis tahunan atau dasar triwulanan. *Gross domestic*

product (GDP) menjadi salah satu parameter kesejahteraan penduduk di suatu negara yang mana berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, sehingga tingkat konsumsi suatu masyarakat terhadap produk pun meningkat. Semakin tinggi nilai *gross domestic product* (GDP) maka semakin sehat perusahaan (Aman, 2019).

Selanjutnya *interest rate* (IR), *interest rate* atau suku bunga adalah salah satu variabel yang penting dalam perekonomian. Suku bunga yang tinggi akan memperlemah kondisi perekonomian, karena saat suku bunga naik akan berpengaruh pada perhitungan bunga bagi kreditur dalam menentukan beban bunga. Selain itu, ketika suku bunga mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada meningkatnya biaya modal dengan bentuk beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga laba yang diperoleh akan lebih sedikit. Dengan demikian, dapat dikatakan apabila suku bunga mengalami kenaikan akan memberikan dampak terjadinya kondisi *financial distress* bagi suatu perusahaan (Sumani, 2019).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Total Assets Turn Over* (X3), *Return on Equity* (X4), *Sales Growth* (X5), *Gross Domestic Product* (X6) dan *Interest Rate* (X7) terhadap *financial distress* di suatu perusahaan dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variable	Hasil
1.	<p>(Santosa et al., 2020)</p> <p>Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Vol. 6 No. 1, Januari 2020</p> <p>ISSN: 2528-5149</p> <p>EISSN: 2460-7819</p> <p>DOI : https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.128</p>	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Total Assets Turn Over</i> 4. <i>Return on Equity</i> 5. <i>Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization to total Asset.</i> 6. <i>Gross domestic Product</i> 7. <i>Interest Rate</i> <p>Dependen :</p> <p><i>Financial Distress</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> berengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. 4. <i>Gross Domestic Product</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 5. <i>Interest Rate</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. 6. <i>Earning Before Interest, Tax, Depreciation, Amortization to Total Assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 7. <i>Total Assets Turn Over</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
2.	<p>(Aman, 2019)</p> <p><i>International Journal of Scientific and</i></p>	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Asset</i> 2. <i>Gross Domestic Product</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Gross Domestic Product</i> tidak

No.	Peneliti	Variable	Hasil
	<p><i>Research Publications, Volume 9, Issue 5, May 2019</i></p> <p>ISSN: 2250-3153</p> <p>DOI : http://dx.doi.org/10.29322/IJSRP.9.05.2019.p8914</p>	<p>3. <i>Earnings Before Interest and Tax to Total Assets</i></p> <p>4. <i>Size</i></p> <p>5. <i>Inflation</i></p> <p>6. <i>Return On Asset</i></p> <p>7. <i>Equity to Total Asset</i></p> <p>Dependen : <i>Financial Distress</i></p>	<p>berpengaruh terhadap financial distress.</p> <p>3. <i>Earnings Before Interest and Tax to Total Assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>4. <i>Size</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>5. <i>Inflation</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>6. <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>7. <i>Equity to Total Asset</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>.</p>
3.	<p>(T. P. D. K. Kartika, 2018)</p> <p><i>International Journal of Research Science & Management, 5(9), 93-100.</i></p> <p>ISSN: 234-5197</p> <p>DOI: 10.5281/zenodo.1462026</p>	<p>Independen:</p> <p>1. <i>Current Ratio</i></p> <p>2. <i>Return On Asset</i></p> <p>3. <i>Sales Growth</i></p> <p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap financial distress.</p> <p>2. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif terhadap financial distress.</p>

No.	Peneliti	Variable	Hasil
4.	<p>(Sibarani et al., 2021)</p> <p><i>International Journal of Research and Review Vol.8, Issue: 1. January 2021</i></p> <p>E-ISSN: 2349-9788 P-ISSN: 2454-2237</p> <p>DOI: https://doi.org/10.52403/ijrr.20210105</p>	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Asset</i> 2. <i>Return On Equity</i> 3. <i>Current Ratio</i> 4. <i>Debt to Asset Ratio</i> 5. <i>Current Liabilities to Asset Ratio</i> 6. <i>Debt To Equity Ratio</i> <p>Dependen: <i>Financial Distres</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 3. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 4. <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 5. <i>Current Liabilities to Asset Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 6. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
5.	<p>(Siregar & Siswanti, 2022)</p> <p><i>International Journal of Management Studies and Social Science Research Vol4, Issue 4. 2022</i></p> <p>ISSN: 2582 - 0265</p>	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi 2. Nilai Tukar 3. <i>Interest Rate</i> 4. <i>Gross Domestic Product</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. 3. <i>Interest rate</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 4. <i>Gross domestic product</i> tidak berpengaruh

No.	Peneliti	Variable	Hasil
			terhadap <i>financial distress</i>.
6.	<p>(Nukmaningtyas & Worokinasih, 2018)</p> <p>Jurnal Administrasi Bisnis, 61 (2), 136-143.</p> <p>ISSN: 2338-4654</p>	<p>Independen :</p> <p>5. <i>Current Ratio</i> 6. <i>Debt to Equity Ratio</i> 7. <i>Return on Asset</i> 8. Arus Kas</p> <p>Dependen: <i>Financial Distres</i></p>	<p>1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3. Arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>4. <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>
7.	<p>(Zhafirah & Majidah, 2019)</p> <p>Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 7(1), 195- 202.</p> <p>Online ISSN: 2541-061X.</p> <p>Print ISSN: 2338-1507.</p> <p>DOI: 10.17509/jrak.v7i1.15497</p>	<p>Independen:</p> <p>1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Return on Asset</i> 3. <i>Size</i> 4. Komisaris Independen</p> <p>Dependen : <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3. <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>4. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>

No.	Peneliti	Variable	Hasil
8.	<p>(Nikodemus & Oktasari, 2021)</p> <p>Journal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 7 (1), 139-154.</p> <p>ISSN 2460-8424</p> <p>DOI L http://dx.doi.org/10.22441/jimb.v7i1.11211</p>	<p>Independen :</p> <p>-Interest Rate</p> <p>-Return on Asset -Debt to Asset Ratio -Inflation</p> <p>Dependen :</p> <p><i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Interest Rate tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>2. Return on Asset berpengaruh positif terhadap financial distress</p> <p>3. Debt to Asset Ratio berpengaruh positif terhadap financial distress</p> <p>4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap financial distress</p>
9.	<p>(Wahyuni et al., 2020)</p> <p>INOVASI, 16(2), 286-298.</p> <p>ISSN 2528-1097</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.30872/jinv.v16i2.7313</p>	<p>Independen :</p> <p>1. Current Ratio 2. Debt to Equity Ratio 3. Return on Equity</p> <p>Dependen :</p> <p><i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Current ratio berpengaruh positif terhadap financial distress</p> <p>2. Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>3. Return on Equity tidak berpengaruh terhadap financial distress</p>
10.	<p>(Mahaningrum & Merkusiwati, 2020)</p>	<p>Independen :</p> <p>1. Current Ratio 2. Debt to Equity Ratio</p>	<p>1. Current Ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>2. Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh</p>

No.	Peneliti	Variable	Hasil
	E-Jurnal Akuntansi, 30(8), 1969-1984. ISSN 2302-8556 DOI : 10.24843/EJA.2020.v30.i08.p06	3. <i>Total Asset Turnover</i> 4. <i>Return on Asset</i> 5. <i>Sales Growth</i> Dependen : <i>Financial Distress</i>	terhadap financial distress 3. Total Asset Turn Over tidak berpengaruh terhadap financial distress 4. <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. Sales Growth tidak berpengaruh terhadap financial distress
11.	(Opitalia & Zulman, 2019) Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 12 (3), 167-179. ISSN 2580-8451 EISSN 1979-4800 DOI: http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v12i3.1738	Independen : 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Total Asset Turnover</i> 3. <i>Debt to Total Asset Ratio</i> 4. <i>Return on Asset</i> 5. <i>Sales Growth</i> Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. Current Ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress 2. <i>Total Asset Turn Over</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Debt to Total Asset Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. Sales Growth tidak berpengaruh terhadap financial distress
12.	(Anggraeni & Wibowo, 2021)	Independen : 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Quick Ratio</i> 3. <i>Debt to Asset Ratio</i>	1. Current Ratio berpengaruh positif terhadap financial distress

No.	Peneliti	Variable	Hasil
	<p>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 10(1), 1-20.</p> <p>ISSN 2460-0585</p>	<p>4. Debt to Equity Ratio</p> <p>5. Total Asset Turnover</p> <p>6. <i>Return on Asset</i></p> <p>7. Sales Growth</p> <p>Dependen : <i>Financial Distress</i></p>	<p>2. <i>Quick Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>5. Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>6. <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>7. Sales Growth tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
13.	<p>(Asfali, 2019)</p> <p>Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 20(2), 56-66.</p> <p>ISSN: 2614-4212</p> <p>E-ISSN. 2614-4212</p>	<p>Independen :</p> <p>1. Current Ratio</p> <p>2. Debt to Equity Ratio</p> <p>3. Total Asset Turnover</p> <p>4. <i>Return on Asset</i></p> <p>5. Sales Growth</p> <p>Dependen : <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Current Ratio berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p>

No.	Peneliti	Variable	Hasil
			5. Sales Growth berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
14.	(Restianti & Agustina, 2018) <i>Accounting Analysis Journal</i> , 7(1), 25-33. p-ISSN 2252-6765 e-ISSN 2502-6216 DOI : 10.15294/aaj.v5i3.18996	Independen : 1. Current Ratio 2. Retained Earnings to Total Assets 3. Earnings Before Interest and Tax to Total Asset 4. Return On Equity 5. Debt to Assets Ratio 6. Total Assets Turnover Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. Current Ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Retained Earnings to Total Assets tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Earnings Before Interest and Tax to Total Asset berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. Return on Equity berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. Debt to Asset Ratio berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 6. Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
15.	(Oktariyani, 2019) Akuntansi dan Manajemen, 14(1), 111-125.	Independen : 1. Current Ratio 2. Debt to Equity Ratio 3. Total Asset Turnover 4. Earning Before Interest Tax	1. Current Ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

No.	Peneliti	Variable	Hasil
	ISSN 2657-1080 ISSN 1858-3687 DOI: https://doi.org/10.30630/jam.v14i1.89	<i>Depreciation and Amortization</i> Dependen : <i>Financial Distress</i>	3. Total Asset Turnover berpengaruh negatif terhadap financial distress 4. <i>Earning Before Interest, Tax, Depreciation, Amortization to Total Assets</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
16.	(Hanggara & Handayani, 2020) Jurnal Mahasiswa Manajemen, Vol.01 No.01 Tahun 2020 ISSN 2722-4759 DOI : http://dx.doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v1i01.1249	Independen : 1. Current Ratio 2. Debt to Equity Ratio 3. Total Asset Turnover 4. Return on Assset Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. Current Ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress 2. Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress 3. Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap financial distress 4. <i>Return on Assset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
17.	(Desiyanti et al., 2019) <i>Business and Entrepreneurial Review</i> , 19(2), 119-136.	Independen : 1. Return on Equity 2. Debt to Equity Ratio 3. Current Ratio 4. Working Capital Ratio	1. <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Current Ratio</i> berpengaruh

No.	Peneliti	Variable	Hasil
	P-ISSN: 0853-9189 E-ISSN: 2252-4614 DOI: https://doi.org/10.25105/ber.v19i2.5699	Dependen : <i>Financial Distress</i>	signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Working Capital Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
18.	(Wulandari & Fitria, 2019) Jurnal Ilmu dan Riset Auntansi, 8 (1), 1-19 e-ISSN: 2460-0585	Independen : 1. <i>Net Profit Margin</i> 2. <i>Current Ratio</i> 3. <i>Debt Ratio</i> 4. <i>Sales Growth</i> 5. <i>Size</i> Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. <i>Net profit margin</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Debt ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
19.	(Amanda & Tasman, 2019) <i>Jurnal Ecogen</i> , 2(3), 453-462. ISSN 2654-8429	Independen : 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt Ratio</i> 3. <i>Sales Growth</i> 4. <i>Size</i> Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. <i>Current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Debt ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif

No.	Peneliti	Variable	Hasil
	DOI: http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417		terhadap financial distress 4. <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
20.	(Maulidia & Asyik, 2020) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 9(2), pp. 1–15. e-ISSN: 2460-0585	Independen : 1. Current Ratio 2. Debt to Asset Ratio 3. Return on Assset Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. Current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress 2. Return on Assset berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
21.	(Sumani, 2019) Ekuitas : Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 3(3), 285-305. P-ISSN 2548–298X E-ISSN 2548–5024 DOI: 10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4153	Independen : 1. Sensitivitas nilai tukar 2. Sensitivitas suku bunga 3. Current Ratio 4. Total Asset Turnover 5. Debt to Asset Ratio 6. Sales Growth Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. Sensitivitas nilai tukar tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Sensitivitas suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Current ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. Sales Growth tidak berpengaruh

No.	Peneliti	Variable	Hasil
			terhadap <i>financial distress</i> 6. Return on Asset berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
22.	(Lestari & Kusriani, 2021) <i>Seminar Nasional Official Statistic</i> , 2021(1), 264-273. ISSN: 2772-1970 DOI: https://doi.org/10.34123/semnasoffsat.v2021i1.855	Independen : 1. Current Ratio 2. Total Asset Turnover 3. Net Profit Margin 4. Price to Book Value Dependensi : <i>Financial Distress</i>	1. Current ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. Price to Book Value
23.	(Masdupi et al., 2018) <i>Advances in Economics, Business and Management Research</i> , volume 57. ISSN: 2352-5428	Independen : 1. Current Ratio 2. Debt to Equity Ratio 3. Return on Equity Dependensi : <i>Financial Distress</i>	1. Current ratio berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Debt to equity berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. Return on equity berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>

No.	Peneliti	Variable	Hasil
	DOI: https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.51		
24.	(Fitri & Syamwil, 2020) EcoGen Vol. 3 No.1 DOI: http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532 ISSN 2654-8429	Independen : 1. Current Ratio 2. Total Asset Turnover 3. Debt to Equity Ratio 4. Return on Equity Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. Current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress 2. Total Asset Turnover berpengaruh negatif terhadap financial distress 3. Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap financial distress 4. Return on Equity berpengaruh negatif terhadap financial distress
25.	(Pamungkas et al., 2021) Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021, pp. 446 – 457 ISSN: 2746-6213 (Online)	Independen : 1. Non Performing Finance 2. Financing to Deposit Ratio 3. Capital Adequacy Ratio 4. Inflasi 5. Gross Domestic Product Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. Non Performing Finance berpengaruh positif terhadap financial distress 2. Financing to Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress 3. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress 4. Inflasi berpengaruh negatif terhadap financial distress

No.	Peneliti	Variable	Hasil
			5. Gross Domestic Product tidak berpengaruh terhadap financial distress
26.	(Suryani, 2020) Jurnal Online Insan Akuntan. Vol.5, No.2 Desember 2020, 229 - 244 E-ISSN: 2528-0163	Independen : 1. <i>Return on Asset</i> 2. Debt to Equity Ratio 3. <i>Sales Growth</i> 4. <i>Size</i> Dependen : <i>Financial Distress</i>	1. <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress 3. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
27.	(R. Kartika & Hasanudin, 2019) Jurnal Ilmu Manajemen Oikonomia. Volume 15, No. 1, Januari 2019 p-ISSN-0215-143x e-ISSN-2797-8966	Independen : 1. Current Ratio 2. <i>Debt Ratio</i> 3. Total Asset Turn Over 4. <i>Return on Asset</i>	1. Current ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress 2. <i>Debt Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. Total Asset Turnover berpengaruh negatif terhadap financial distress 4. <i>Return on Asset</i> berpengaruh negatif

No.	Peneliti	Variable	Hasil
			terhadap <i>financial distress</i>

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2012) dalam Mahaningrum & Merkusiwati (2020), rasio likuiditas adalah rasio yang dipakai guna menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio likuiditas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana hutang atau kewajiban jangka pendek dapat ditutupi dengan aktivitas lancar. Makin besar kewajiban maka semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek (Oktariyani, 2019). Apabila kewajiban jangka pendek perusahaan diatasi dengan baik, maka perusahaan tersebut kemungkinan akan terhindar dari *financial distress* (Zhafirah & Majidah, 2019). Pemakaian *current ratio* (CR) sebagai proxy karena dalam perhitungannya masih mencakup asset lancar yaitu berupa persediaan. Dan persediaan sendiri dapat dijadikan jaminan terhadap adanya potensi rugi (Asfali, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada hasil penelitian dari Santosa et al., (2020), Zhafirah & Majidah (2019), Hanggara & Handayani (2020), Amanda & Tasman (2019), Anggraeni & Wibowo (2021), Kartika & Hasanudin (2019), serta Aman (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur besarnya asset perusahaan untuk keperluan menutupi hutang atau kewajiban suatu perusahaan (Maulidia & Asyik, 2020). Pada penelitian ini proksi yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) sendiri merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang dengan modal sendiri (Oktariyani, 2019). Menurut Wahyuni et al., (2020) *debt to equity ratio* (DER) dapat dikatakan baik bila total hutang lebih kecil dibanding total ekuitas, karena banyaknya utang dapat berpengaruh pada perolehan laba bersih disetiap periodenya.

Maka, bila perusahaan mengalami kesulitan dalam hal pendanaan, perusahaan tidak hanya berfikir bagaimana untuk menghasilkan laba tapi bagaimana perusahaan tersebut dapat mengembatlikan utang beserta bunga sesuai dengan keputusan dua belah pihak. Apabila nilai *debt to equity ratio* (DER) disuatu perusahaan meningkat, maka aktivitas perusahaan lebih

banyak ditutup hutang daripada modal sendiri sehingga lebih berpeluang dalam meningkatkan kemungkinan financial distress (Santosa et al., 2020).

Sebelumnya Santosa et al. (2020), Asfali (2019), Fitri & Syamwil (2020), serta Mahaningrum & Merkusiwati (2020), melakukan penelitian yang mana menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai salah satu variabel independennya untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan di suatu perusahaan mengenai variabel dependennya yaitu *financial distress*. Ketiga penelitian tersebut membuahkan hasil bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah rasio yang menilai bagaimana kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencakup pendapatan dan pengeluaran perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan passive dalam suatu periode. Profitabilitas digunakan untuk memprediksi seberapa besar nilai saham yang dimiliki oleh seorang investor akan digunakan (Opitalia & Zulman, 2019).

Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). Menurut Fahmi (2017) dalam Wahyuni et al. (2020), *return on equity* (ROE) adalah rasio yang meneliti sejauh mana sumberdaya yang dimiliki dapat dialokasikan perusahaan dalam memberikan laba atas ekuitas. Penelitian Santosa et al. (2020), Masdupi, et al. (2018), serta Restianti

& Agustina (2018) mengatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

4. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Opitalia & Zulman (2019) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan atau untuk menilai bagaimana perusahaan mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam penelitian, rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perhitungan *total asset turn over* (TATO). *Total asset turn over* adalah perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang mana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aktiva dalam suatu periode (Oktariyani, 2019).

Nilai *total asset turnover* (TATO) yang makin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola assetnya, sehingga usaha untuk meningkatkan penjualan pun akan meningkat (Sumani, 2019). Dalam penelitian Fitri & Syamwil (2020) dan Kartika & Hasanudin (2019) menyatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal itu sejalan dengan penelitian Oktariyani (2019).

5. Pengaruh Rasio Pertumbuhan Terhadap *Financial Distress*

Kasmir (2016) pada Opitalia & Zulman (2019) mendefinisikan *sales growth* sebagai rasio yang memberikan gambaran akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi ekonominya. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan keberhasilan investasi suatu perusahaan pada periode lalu dan dapat pula dijadikan sebagai prediksi untuk kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan itulah dapat mencerminkan bagaimana perusahaan dalam menaikkan penjualan produk, baik kenaikan frekuensi penjualan ataupun volume penjualan (Wulandari & Fitria, 2019).

Penelitian Wulandari & Fitria (2019) serta Amanda & Tasman (2019) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Yang mana berarti jika *sales growth* suatu perusahaan semakin besar maka tidak menutup kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

6. Pengaruh *Gross Domestic Product* Terhadap *Financial Distress*

Gross domestic product (GDP) menjadi salah satu parameter kesejahteraan penduduk di suatu negara yang mana berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, sehingga tingkat konsumsi suatu masyarakat terhadap produk pun meningkat. Semakin tinggi nilai *gross domestic product* (GDP) maka semakin sehat perusahaan (Aman, 2019). Santosa et al., (2020)

dalam penelitiannya menggunakan *gross domestic product* (GDP) untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Didapat hasil bahwa *gross domestic product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

7. Pengaruh *Interest Rate* Terhadap *Financial Distress*

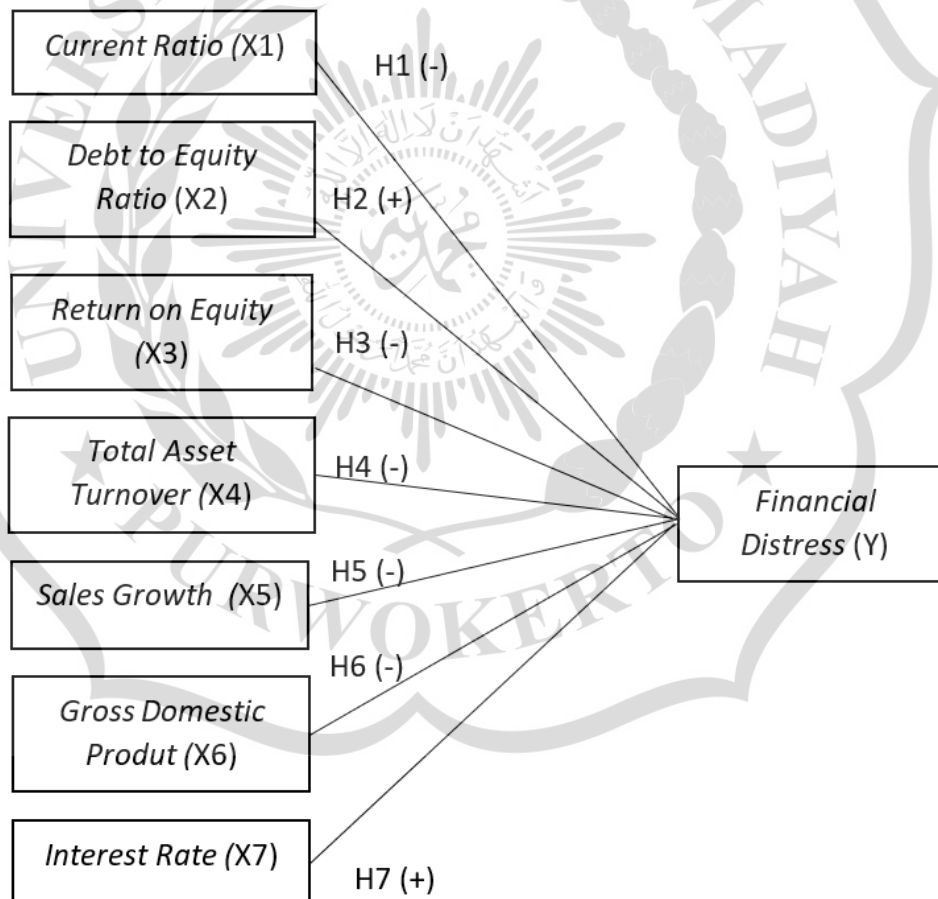
Interest Rate (IR) adalah salah satu variabel yang penting dalam perekonomian, dimana pergerakan suku bunga dilaporkan setiap hari oleh media berita karena secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan memiliki konsekuensi penting bagi kesehatan ekonomi. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mengakibatkan beban yang ditanggung perusahaan semakin tinggi. Tingginya beban bunga akan mengakibatkan laba operasi menjadi rendah sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin besar (Sandi & Amanah, 2020). Secara umum, suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- Tingkat bunga nominal adalah hak atau kewajiban untuk mendapatkan bunga atau membayar bunga tanpa mempertimbangkan dampak inflasi.
- Tingkat bunga riil adalah hak atau kewajiban untuk menerima atau membayar bunga setelah dikurangi perubahan yang diharapkan dalam tingkat harga (inflasi) sehingga akan lebih akurat mencerminkan biaya pinjaman (Nikodemus & Oktasari, 2021).

Santosa et al., (2020) dalam penelitiannya menggunakan *interest rate* (IR) untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Didapat hasil bahwa *interest rate* (IR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dari penjabaran diatas, maka model kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang ada, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H3 : *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H4 : *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H5 : *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H6 : *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H7 : *Interest Rate* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.